

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia adalah kelompok usia manusia yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupannya. Berdasarkan informasi dari WHO (2022) lansia didefinisikan sebagai pribadi yang berusia 60 tahun ke atas. Dalam kategori ini, individu akan mengalami suatu proses yang dikenal sebagai proses penuaan. WHO (2022) juga mencatat bahwa di wilayah Asia Tenggara, populasi lansia mencapai 8 atau sejumlah 142 juta orang. Diperkirakan pada tahun 2050, jumlah lansia akan meningkat tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2020. Pada tahun 2020, jumlah lansia tercatat mencapai 28.800.000, yang merupakan 11,34 dari total populasi. Indonesia termasuk dalam kategori negara yang mengalami penuaan demografis. Menurut data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), pada tahun 2021, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai 30,16 juta jiwa. Rincian usia lansia menunjukkan bahwa 11,3 juta jiwa 37,48 berada dalam rentang usia 60-64 tahun, 7,77 juta jiwa 25,77 berusia 65-69 tahun, 5,1 juta jiwa 16,94 berusia 70-74 tahun, dan 5,98 juta jiwa 19,81 berusia di atas 75 tahun (Andri et al, 2020).

Proses penuaan adalah bagian dari siklus kehidupan yang dimulai sejak konsepsi dalam rahim dan berlangsung sepanjang hidup. Penuaan terjadi secara alami, di mana individu mengalami perubahan fisik dan mental yang berlangsung secara bertahap namun pasti, dan dialami oleh setiap orang tanpa pengecualian. Penuaan juga dapat dipahami sebagai proses di mana kapasitas jaringan mengalami penurunan kemampuan dalam memperbaiki diri, mengganti, dan mempertahankan fungsi normal secara perlahan, sehingga membuat lansia kesulitan dalam menghadapi perubahan tersebut. Oleh karena itu, lanjut usia sering kali menghadapi berbagai masalah kognitif yang perlu mendapatkan perhatian dari perawat, keluarga, dan tenaga kesehatan lainnya. Proses menua dapat memicu berbagai perubahan, salah satunya adalah kemunduran dalam fungsi kognitif.

Kemunduran kognitif ini merupakan hal yang normal terjadi seiring bertambahnya usia. Pada lansia, salah satu bentuk kemunduran kognitif yang sering dijumpai adalah demensia. Demensia yang muncul dengan tingkat keparahan yang signifikan ditandai oleh penurunan atau hilangnya kemampuan untuk mengingat, menilai (intelektualitas), keterampilan sosial, serta reaksi emosional (Widyantoro dk, 2022).

Demensia adalah istilah yang digunakan secara luas untuk menggambarkan kerusakan fungsi kognitif secara keseluruhan yang umumnya bersifat progresif. Demensia bukanlah suatu penyakit atau gangguan tertentu, melainkan sekumpulan gejala yang mencerminkan hilangnya kemampuan untuk berpikir, mengingat, dan menganalisis. Meskipun penderita demensia terlihat sehat, fungsi otak mereka tidak beroperasi dengan baik (Widyantoro dkk, 2021). Penyakit demensia biasanya dimulai di area otak yang dikenal sebagai hipokampus, yang berperan dalam mengontrol semua pikiran yang memandu tindakan dan aktivitas sehari-hari kita (Moller, 2023). Menurut WHO (2022), gejala demensia dapat dipecahkan menjadi tiga tahap: tahap awal, tahap menengah, dan tahap akhir. Beberapa tanda dan gejala demensia mungkin tidak terlihat jelas, tetapi secara umum, gejala tersebut meliputi kebingungan, mulai lupa, kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari, dan kecenderungan untuk menyendiri.

Demensia telah menjadi masalah kesehatan global yang menjangkau hingga sekitar 50 juta orang diseluruh dunia, dengan tambahan 7,7 juta kasus baru setiap tahun di kalangan lansia, di mana 60% dari mereka tinggal di negara-negara berkembang. Diperkirakan jumlah lansia yang menderita demensia akan meningkat menjadi 82 juta pada tahun 2030 dan mencapai 152 juta pada tahun 2050 (Word Alzheimer Report). Di Amerika Serikat, sekitar 5,5 juta orang, termasuk 5,3 juta yang berusia 65 tahun ke atas, diperkirakan hidup dengan demensia pada tahun 2024. Selain itu, prevalensi demensia di Indonesia pada tahun 2024 diperkirakan mencapai sekitar 27,9%, dengan lebih dari 4,2 juta penduduk yang mengalami demensia. Di Jawa Tengah, prevalensi demensia pada

tahun 2024 diperkirakan sekitar 10,34%. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perhatian terhadap kesehatan demensia di Provinsi Jawa Tengah (WHO, 2024).

Faktor-faktor yang mempengaruhi demensia pada lansia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: faktor yang tidak dapat diubah dan faktor yang dapat diubah. Faktor yang termasuk dalam kategori tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, faktor genetik, riwayat penyakit dalam keluarga, disabilitas intelektual, dan sindrom down. Sementara itu, faktor yang dapat diubah mencakup hipertensi, obesitas, kadar kolesterol tinggi, depresi, asupan asam folat dan vitamin B, penggunaan terapi statin, dukungan dari keluarga, serta pola hidup yang sehat. Risiko seseorang untuk mengalami demensia juga dapat meningkat akibat beberapa faktor risiko, seperti penuaan, faktor genetik, kondisi kesehatan dan penyakit, serta gangguan pendengaran (Indah Puspitasari, dkk, 2021).

World Health Organization (2022) menyatakan bahwa dampak demensia pada lansia meliputi gangguan dalam fungsi kognitif dan daya ingat, kesulitan berpikir dan memecahkan masalah, serta masalah perilaku dan emosi. Selain itu, demensia dapat mengganggu kemampuan lansia untuk menjalani aktivitas sehari-hari, menjalin hubungan sosial, serta mempengaruhi kualitas tidur, menyebabkan malnutrisi, gangguan pencernaan, ketergantungan, serta meningkatkan stres dan kecemasan. Jika tidak ditangani, demensia dapat memberikan dampak negatif bagi lansia, seperti perubahan perilaku, yang dapat mencakup kehilangan kesadaran diri, sikap permusuhan terhadap orang lain, serta kecenderungan untuk mengembara sendirian dan mudah tersesat karena tidak ingat arah jalan pulang.

Dalam jurnal penelitian keperawatan yang ditulis oleh Nabila dkk dengan judul *"Gambaran Tingkat Demensia pada Lansia di Rojinhom Ikedaen Okinawa, Jepang,"* ditemukan bahwa dari lansia yang tinggal di Rojinhom Ikedaen, sebanyak 14 orang (40,0%) mengalami demensia, sementara 10 orang (20,0%) tidak mengalami demensia, dan 4 orang (11,4%) mengalami demensia berat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Esme Anggeriyane dkk (2024) dengan judul "Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul" menggunakan alat ukur SPMSQ, menunjukkan bahwa 14 orang (94%) peserta mampu mengikuti pemeriksaan *Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ)* dalam kategori normal, sedangkan 1 orang (6%) menunjukkan kemungkinan gangguan kognitif.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2025 memperoleh informasi dari bidan yaitu terdapat 1.128 lansia, namun tidak ada pengukuran demensia yang dilakukan menggunakan alat ukur *SPMSQ* oleh kader atau tenaga kesehatan lainnya. Oleh karena itu, saya bersama bidan melakukan pemeriksaan demensia dengan menggunakan alat ukur *SPMSQ* pada 10 lansia. Dari 10 lansia yang diperiksa, ditemukan bahwa 7 di antaranya tidak bisa memberikan respons yang akurat untuk pertanyaan yang disampaikan., seperti respons pertanyaan mengenai hari, tanggal, tahun ini, tempat tinggal, umur, tanggal lahir, nama presiden saat ini, dan nama presiden sebelumnya. Sementara itu, 3 lansia lainnya mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

1.2. Tujuan Penelitian

1.2.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran demensia pada lansia di Desa Slawi Kulon Tahun 2025

1.2.2. Tujuan Khusus

1.2.2.1. Menganalisis karakteristik para responden berdasarkan umur, jenis kelamin, riwayat pendidikan, serta status pekerjaan lansia di Desa Slawi Kulon pada tahun 2025.

1.2.2.2. Mengidentifikasi gambaran demensia pada lansia di Desa Slawi Kulon tahun 2025

1.3. Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan bisa menambah informasi bagi tenaga kesehatan mengenai gambaran demensia pada lansia.

1.3.2. Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan referensi bacaan serta meningkatkan perkembangan ilmu keperawatan tentang demensia pada lansia.

1.3.3. Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan referensi bacaan serta meningkatkan perkembangan ilmu keperawatan tentang demensia pada lansia